

Analisis Kesejahteraan dan Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio) Terhadap Tingkat Pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung

Ananda Maharani¹, Li², Ahmad Firjatullah Raihan³, Muhammad Rizky Hidayatullah⁴, Agung Rizky Putra⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung

Abstrak

Distribusi pendapatan dan pengangguran merupakan dua indikator ekonomi penting yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menganalisis hubungan antara ketimpangan pendapatan (Gini Ratio), kesejahteraan masyarakat (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2010-2024. Melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi data panel menggunakan Common Effect Model (CEM), ditemukan bahwa kedua variabel independen menunjukkan hubungan negatif dengan TPT, dimana peningkatan 1 poin pada Gini Ratio berkorelasi dengan penurunan TPT sebesar 0,631 persen, dan peningkatan 1 poin pada IPM berkorelasi dengan penurunan TPT sebesar 0,770 persen. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik ($p\text{-value} > 0,05$). Hasil uji determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,0805, mengindikasikan bahwa model hanya mampu menjelaskan 8,05% variasi TPT. Meskipun model memenuhi asumsi normalitas dan tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas, terdapat indikasi multikolinearitas tinggi antara kedua variabel independen yang dapat mempengaruhi stabilitas estimasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia dan pemerataan pendapatan belum secara otomatis menurunkan angka pengangguran tanpa didukung penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Diperlukan kebijakan pembangunan terintegrasi yang mempertimbangkan dinamika sektor informal, migrasi tenaga kerja, dan investasi sektor produktif untuk mengurangi pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung.

Kata Kunci: Ketimpangan pendapatan, Gini Ratio, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

✉ Corresponding author: anandamaharani@gmail.com¹,

Email Address : lizacuba63@gmail.com², raihan052005@gmail.com³,

muhammadrizkyhidayatullah@gmail.com⁴, agungrizkyputra@gmail.com⁵

PENDAHULUAN

Bangka-Belitung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sumber daya alam berlimpah pada sektor pertambangan dan perikanan. Namun, Bangka-Belitung saat ini dihadapkan dengan permasalahan kesejahteraan penduduk dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Salah satu alat yang sering digunakan untuk mengukur ketidakmerataan

pendapatan adalah Gini Ratio. Gini Ratio menggambarkan sebaran pendapatan antar individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat. Jika angka gini tinggi menunjukkan distribusi pendapatan yang tidak seimbang hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan Masyarakat.

Tingkat angka pengangguran yang tinggi di Kepulauan Bangka Belitung juga merupakan salah satu masalah penting yang dapat memperburuk situasi sosial dan ekonomi lokal. Pengangguran menyebabkan masyarakat kehilangan pendapatannya sehingga dapat memicu berbagai isu sosial seperti kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, pentingnya menganalisis bagaimana ketidakmerataan pendapatan berhubungan dengan tingkat pengangguran, beserta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan suatu konsekuensi dari adanya pembangunan yang memiliki orientasi pada pertumbuhan. ketidakmerataan distribusi pendapatan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menimbulkan dampak ketidakstabilan sosial dan pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat pengangguran (Todaro & Smith, 2015). Dengan mempelajari hubungan antara ketidakmerataan pendapatan dan angka pengangguran, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial ekonomi di Kepulauan Bangka Belitung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kondisi kesejahteraan penduduk di Kepulauan Bangka Belitung. Melalui analisis yang menyeluruh, diharapkan akan muncul rekomendasi kebijakan yang bermanfaat untuk mengurangi ketidakmerataan pendapatan dan menurunkan angka pengangguran. sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan Masyarakat daerah/kota secara keseluruhannya. Dengan demikian, Penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga membawa dampak positif bagi pengembangan kebijakan sosial dan ekonomi di daerah Bangka-Belitung.

Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan Ekonomi merupakan kondisi di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan air minum bersih, serta memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. (Puspitasari, 2019) Dalam hal ini indikator kesejahteraan ekonomi yang sangat berpengaruh yaitu pendapatan per kapita, akses terhadap pendidikan, kesehatan dan juga daya beli masyarakat.

Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio)

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan dalam distribusi pendapatan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, di mana terdapat kesenjangan yang mencolok antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah. Fenomena ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, serta tingkat kemiskinan di masyarakat. (Todaro & Smith, 2006). Gini Ratio digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan. Semakin tinggi nilai Gini Ratio, semakin besar ketimpangan ekonomi (Kuznets, 1955).

Salah satu indikator utama untuk mengukur ketimpangan pendapatan adalah Koefisien gini, atau yang lebih dikenal dengan Gini Ratio. Menurut Kuznets (1955), Gini Ratio mencerminkan sejauh mana distribusi pendapatan menyimpang dari kesetaraan sempurna. Nilai koefisien ini bervariasi antara 0 hingga 1; di mana 0 menandakan distribusi yang merata,

sementara 1 mengindikasikan adanya ketimpangan yang maksimal. Untuk penilaian tingkat ketimpangan, Bank Dunia mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori: rendah ($\leq 0,3$), sedang ($0,3-0,5$), dan tinggi ($>0,5$).

Gini rasio biasanya dihitung berdasarkan data pendapatan atau konsumsi rumah tangga yang dikumpulkan oleh lembaga statistik, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. Angka ini berfungsi untuk menilai sejauh mana kebijakan ekonomi dan sosial berhasil dalam mengurangi kesenjangan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ketimpangan pendapatan dipengaruhi berbagai faktor, seperti akumulasi kekayaan yang lebih cepat di bandingkan pertumbuhan ekonomi, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi karena menghambat perkembangan seseorang dalam sektor ekonomi (Stefano Battiston, 2012), serta perbedaan sektor pekerjaan dan dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang menggantikan tenaga kerja manusia dengan mesin mengakibatkan pengangguran.

Pengangguran

Pengangguran merupakan situasi di mana individu yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan meskipun tengah aktif mencari. Pengangguran terjadi akibat ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan peluang kerja yang tersedia (Mankiw, 2019). Pengangguran terbagi menjadi beberapa kategori. Pertama, pengangguran friksional yang bersifat sementara, biasanya terjadi akibat perpindahan pekerjaan atau pencarian pekerjaan baru (Hidayati, 2024). Kemudian, pengangguran struktural, yang muncul akibat ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki individu dan kebutuhan industry. Terakhir, pengangguran siklis dipengaruhi oleh perubahan ekonomi, seperti saat terjadinya resesi (Samuelson, 2004).

Teori Keynesian

John Maynard Keynes dalam bukunya (*The General Theory of Employment, Interest, and Money*, 1936) menyatakan bahwa rendahnya permintaan agregat menyebabkan penurunan produksi dan penurunan tenaga kerja, yang menyebabkan pengangguran serta berdampak negatif pada kesejahteraan karena mengurangi pendapatan dan daya beli masyarakat. Keynes kemudian menekankan betapa pentingnya pemerintah melakukan intervensi melalui kebijakan fiskal, seperti meningkatkan belanja publik dan investasi sektor produktif, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Teori hubungan ketimpangan pendapatan dan pengangguran

Hukum Okun mengemukakan terdapat korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Ketika ekonomi tumbuh dengan cepat, jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat, sehingga pengangguran menurun. Sebaliknya, ketika ekonomi melambat, pengangguran meningkat, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang lebih buruk dan semakin lebarnya kesenjangan pendapatan (Okun, 1962).

Selain itu, Model Lewis tentang Dualisme Ekonomi menjelaskan bahwa perbedaan antara sektor tradisional dan modern dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan dan pengangguran. Sektor tradisional, seperti pertanian dan pekerjaan informal, biasanya

memiliki pendapatan dan produktivitas yang lebih rendah dibandingkan sektor modern, seperti industri dan jasa. Jika hanya sebagian kecil tenaga kerja yang dapat beralih ke sektor modern, maka ketimpangan pendapatan dan pengangguran akan meningkat (Lewis, 1954).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder untuk melihat dan menganalisis tingkat kesejahteraan dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat pengangguran yang ada di Kepulauan Bangka Belitung. Gini Ratio menjadi alat ukur analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan relatif antar penduduk suatu wilayah.

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode uji regresi data panel untuk melihat pengaruh antar variabel secara lebih komprehensif di berbagai suatu wilayah. Data panel dalam penelitian ini adalah perpaduan antara data cross section dan time series dengan periode data penelitian tahun 2014 sampai dengan 2024.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga berbagai website serta berbagai instansi dan literatur-literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun data sekunder yang digunakan yaitu data Tingkat Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam kurun waktu 10 tahun (2014 – 2024).

Gini Ratio

Koefisien Gini (Gini Ratio) adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna). Dimana ini berarti dapat dikatakan bahwa suatu distribusi pendapatan makin merata jika nilai Koefisien Gini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika nilai Koefisien Gininya makin mendekati satu.

Tabel 1 Patokan Nilai Koefisien Gini

Nilai Koefisien	Distribusi Pendapatan
<0.4	Tingkat Ketimpangan Rendah
0.4 – 0.5	Tingkat Ketimpangan Sedang
>0.5	Tingkat Ketimpangan Tinggi

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang

bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Dimana pengangguran yaitu:

- a. Penduduk yang aktif mencari pekerjaan.
- b. Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru
- c. Penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. Kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup di suatu wilayah. IPM digunakan sebagai indikator untuk menilai aspek kualitas dari pembangunan dan untuk mengklasifikasikan apakah wilayah tersebut termasuk wilayah yang maju, berkembang, ataupun terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup.

IPM dibagi menjadi 4 kategori:

- a. Low human development (<60)
- b. Medium human development ($60 < \text{IPM} < 70$)
- c. High human development ($70 < \text{IPM} < 80$)
- d. Very high human development (>80)

Model Estimasi

Common Effect Model

Common Effect Model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana, karena hanya mengkombinasi data time series dan cross section. Pada model ini mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

Rumus Persamaan Common Effect Model sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Dimana: Y_{it} = Variabel terikat yang ingin diprediksi atau dijelaskan

a = Intercept

β_1 - β_n = koefisien regresi

X_{it} = Variabel bebas yang mempengaruhi Variabel Y

e_{it} = Error term

Variabel Penelitian

- Variabel Dependen (Y): Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di setiap kabupaten/kota.
- Variabel Independen (X):
 - X_1 : Indeks Kesejahteraan (IPM)
 - X_2 : Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio)

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing independent variabel terhadap dependent variabel. Ketentuan dari uji adalah apabila nilai probability $< 0,05$ berarti bahwa independen variabel berpengaruh terhadap dependen variabel.

Uji Simultan (Uji f)

Merupakan uji yang memiliki tujuan untuk yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui apakah semua independent variable besama-sama berpengaruh terhadap dependen variable. Ketentuan dari uji ini adalah apabila nilai probability $< 0,05$ berarti bahwa semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi R²

R² bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang berkisar dari 0 sampai 1. Nilai R² mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Model regresi yang baik ialah data berdistribusi normal, yaitu dengan mendeteksi dan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Alat Analisis

Pengolahan data dilakukan menggunakan software statistik seperti EViews yang dapat mengelola data dengan cepat dan lebih efisien, melakukan analisis statistik, membuat prakiraan atau simulasi model, serta menghasilkan grafik dan tabel yang berkualitas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2010-2019

<i>Kabupaten/Kota</i>	<i>Tingkat Pengangguran Terbuka</i>									
	<i>2010</i>	<i>2011</i>	<i>2012</i>	<i>2013</i>	<i>2014</i>	<i>2015</i>	<i>2016</i>	<i>2017</i>	<i>2018</i>	<i>2019</i>
<i>Bangka Selatan</i>	4,07	3,92	3,83	1,64	3,26	2,01	2,74	2,74	4,35	3,87

<i>Bangka Tengah</i>	6,65	3,21	4,45	3,47	5,64	6,58	3,38	3,38	3,93	4,39
<i>Pangkal Pinang</i>	9,37	5,63	5,25	6,66	8,84	10,64	9,47	5,8	4,7	5,01
<i>Bangka</i>	6,47	3,15	2,77	4,26	8,36	8,84	8,59	4,29	4,12	3,8
<i>Bangka Barat</i>	4,19	3,64	3,79	3,91	1,21	5,92	4,23	4,23	3,11	2,85
<i>Belitung</i>	3,77	2,97	1,76	2,59	3,03	4,57	2,57	2,57	2,93	2,9
<i>Belitung Timur</i>	3,98	2,51	2,42	2,2	2,61	2,55	2,62	2,62	1,5	1,71
<i>Bangka Belitung</i>	5,63	3,61	3,49	3,7	3,7	6,29	2,6	3,78	3,65	3,62

Tabel 3. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2020-2024

<i>Kabupaten/Kota</i>	<i>Tingkat Pengangguran Terbuka</i>				
	<i>2020</i>	<i>2021</i>	<i>2020</i>	<i>2021</i>	<i>2020</i>
<i>Bangka Selatan</i>	5,42	5,29	5,09	4,84	4,94
<i>Bangka Tengah</i>	5,59	4,95	3,99	3,88	4,23
<i>Pangkal Pinang</i>	6,93	6,81	5,9	5,76	5,98
<i>Bangka</i>	5,42	5,97	5,39	5,03	4,91
<i>Bangka Barat</i>	4,12	3,83	4,86	4,77	4,88
<i>Belitung</i>	4,82	3,51	4,3	4,14	3,88
<i>Belitung Timur</i>	3,93	3,78	2,5	2,41	2,63
<i>Bangka Belitung</i>	5,25	5,03	4,77	4,56	4,63

Berdasarkan data tabel 4.1 dan 4.2 terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2010-2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan di setiap Kabupaten atau Kota. Kota Pangkal Pinang terlihat memiliki pengangguran terbuka paling tinggi dari seluruh data sebesar 10,64% pada tahun 2015, sedangkan TPT yang paling rendah berada pada daerah Bangka Barat pada tahun 2014 sebesar 1,21. Hal ini menjelaskan dinamika pasar tenaga kerja di Kota yang lebih padat penduduk lebih kompetitif dibandingkan daerah-daerah yang jauh dari kota.

Analisis Data

Estimasi Model

Penelitian ini menggunakan pendekatan Common Effect Model (CEM) untuk menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Gini Ratio terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada periode 2010–2024. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan regresi panel, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Panel dengan Common Effect Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
<i>C</i>	29,00230102	28,65835826	1,01200148	0,3315
<i>Gini Ratio</i>	-0,63154776	0,293058974	-0,7965538	0,4412
<i>IPM</i>	-0,77065006	31,04961552	-0,9719997	0,3502
<i>Effect Specification</i>				
<i>R-Squared</i>	0,080596976			
<i>Adjusted R-Squared</i>	-0,07263686			
<i>S.E. Of regression</i>	1,024552571			
<i>F.statistic</i>	2,610442772			
<i>Prob (f-Statistic)</i>	0,114			

Berdasarkan hasil estimasi regresi tersebut diperoleh persamaan model matematisnya sebagai berikut:

$$\text{TPT} = 29,002 - 0,631(\text{Gini Ratio}) - 0,770 (\text{IPM})$$

Dengan interpretasi atau penjelasannya sebagai berikut:

- Jika nilai Gini Ratio naik 1 poin, maka tingkat pengangguran diperkirakan turun sebesar 0,631 persen, dengan asumsi IPM konstan.
- Jika nilai IPM naik 1 poin, maka tingkat pengangguran diperkirakan turun sebesar 0,770 persen, dengan asumsi Gini Ratio konstan.

Di sisi lain, kedua variable tersebut memiliki nilai p-value > 0,05 yang menunjukkan bahwa secara statistik hubungan kedua variable tersebut tidak signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Pada uji t dihasilkan variable IPM yang memiliki koefisien regresi -0,929 dengan nilai p 0,335, sedangkan Gini Ratio memiliki nilai koefisien sebesar -1,223 dengan nilai p 0,233. Berdasarkan hasil tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap TPT ($p > 0.05$ untuk keduanya). Meskipun tanda koefisiennya negatif (yang secara teoritis menunjukkan hubungan terbalik), ketidaksignifikanan ini perlu diperhatikan lagi untuk kedepannya.

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 5. Uji F

<i>Effect Specification</i>	
<i>F-Statistic</i>	2,610442772

<i>Prob (f-statistik)</i>	0,144
---------------------------	-------

Uji f menunjukkan hasil nilai F-statistik sebesar 2,6104 dengan signifikansi 0,114 ($p > 0.05$) hal ini mengartikan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan dalam memprediksi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Nilai R^2 sebesar 0,080597, yang menunjukkan bahwa hanya 8,05% variasi TPT yang dapat dijelaskan oleh model ini, menunjukkan bahwa kedua variabel independen (IPM dan Gini Rasio) tidak dapat menjelaskan variasi TPT.

Uji Determinasi

Tabel 6. Uji Determinasi

<i>Effect Specification</i>	
<i>R-Squared</i>	0,080596976

Koefisien determinasi (R^2) model sebesar 0.080597 menunjukkan bahwa variabel IPM dan Gini Ratio hanya mampu menjelaskan 8,05% variasi dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Adjusted R^2 yang lebih rendah, yaitu -0,072, mengindikasikan bahwa penambahan variabel independen tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan prediksi model. Rendahnya nilai R^2 dan Adjusted R^2 ini menandakan perlunya penambahan variabel lain atau modifikasi model untuk meningkatkan daya jelasnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Salah satu syarat penting untuk validitas hasil uji statistik seperti uji t dan F dalam pemodelan regresi adalah distribusi residual yang normal. Penelitian ini menggunakan metode Sample kolmogrov-Smirnov untuk menguji normalitas.

Gambar 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Standardized Residual
N			15
Normal Parameter s ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,92582010
Most Extreme Difference s	Absolute		0,106
	Positive		0,106
	Negative		-0,075
Test Statistic			0,106
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		0,918
(2-tailed) ^a	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,910
		Upper Bound	0,925

Sumber: Hasil olah data di SPSS tahun 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, dengan nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 serta karakteristik nilai mean residual yang mendekati nol (-2.99×10^{-15}) dan deviasi standar sebesar 0.925 mengindikasikan tidak adanya bias sistematis dan sebaran data yang stabil. Ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dianggap valid.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

	<i>VIF</i>	<i>Tolerance</i>
<i>IPM</i>	8,2046016	0,121883
<i>Gini Ratio</i>	8,2046016	0,121883

Dalam uji multikolinearitas, nilai VIF sebesar 8,204 dan toleransi sebesar 0,121 untuk kedua variabel independen, IPM dan Gini Ratio. Nilai VIF di atas 5 dan toleransi di bawah 0,10 menunjukkan multikolinearitas normal antara kedua variabel. Kondisi ini dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi stabil, berpotensi tidak merusak interpretasi hasil dan hasil signifikansi valid.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
<i>C</i>	29,00230102	28,65835826	1,01200148	0,3315
<i>Gini Ratio</i>	-0,63154776	0,293058974	-0,7965538	0,4412
<i>IPM</i>	-0,77065006	31,04961552	-0,9719997	0,3502

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi IPM sebesar 0,3502 dan Gini Ratio sebesar 0,4412, masing-masing lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa residual model memiliki varians yang konstan, atau homoskedastisitas. Oleh karena itu, model tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas, yang berarti estimasi koefisien regresi tidak bias dan uji statistik yang dilakukan dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Koefisien Regresi

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara IPM dan Gini Rasio terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka bersifat negatif, menurut persamaan regresi. Ini berarti secara teoritis, peningkatan kualitas pembangunan manusia bersama dengan penurunan ketimpangan pendapatan diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Namun demikian, tidak ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara Gini Rasio dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Bangka Belitung selama periode 2010–2024. Oleh karena itu, nilai p-value dari kedua variabel di atas 0,05. Dengan kata lain, perubahan

dalam kedua rasio ini tidak cukup untuk menjelaskan perubahan tingkat pengangguran di Bangka Belitung selama periode tersebut.

Nilai R-squared sebesar 0,0805 juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 8,05% variasi TPT dapat dijelaskan oleh variabel Gini Ratio dan IPM. Ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap pengangguran terbuka di wilayah ini yang belum dimasukkan ke dalam model, seperti investasi daerah, dinamika pasar kerja, perkembangan sektor industri, dan lain sebagainya.

Implikasi Hasil penelitian

Secara teoritis, penurunan Gini Ratio dan peningkatan IPM seharusnya menurunkan pengangguran. Namun, hasil empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia dan pemerataan pendapatan belum secara langsung berdampak pada pengurangan pengangguran terbuka.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis sebagai berikut:

- a. Pemerintah daerah perlu meninjau kembali efektivitas program pembangunan manusia
Hal ini berkaitan dengan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan dan kesehatan yang baik belum tentu menciptakan penyerapan tenaga kerja bila tidak ada keterkaitan dengan kebutuhan industri lokal.
- b. Ketimpangan pendapatan yang rendah tidak serta-merta menciptakan lapangan kerja
Dibutuhkan rencana atau strategi tambahan untuk mendorong kewirausahaan, memperluas akses modal bagi UMKM, dan mendukung program padat karya.
- c. Perluasan lapangan kerja dan link and match dunia pendidikan dan industry
Untuk benar-benar menekan angka pengangguran, peningkatan kualitas manusia harus menjadi fokus utama.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) dan tingkat kesejahteraan masyarakat (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2014-2024 dengan menggunakan model regresi data panel Common Effect Model (CEM).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, hubungan antara IPM dan Gini Rasio terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka bersifat negatif, yang berarti secara teoritis, peningkatan kualitas pembangunan manusia bersama dengan penurunan ketimpangan pendapatan diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran. Namun, tidak ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara Gini ratio dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini berarti bahwa perubahan dalam Gini Ratio dan IPM belum cukup mampu menjelaskan perubahan tingkat pengangguran di Bangka Belitung selama periode tersebut.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.214 menunjukkan bahwa variabel variabel IPM dan Gini Ratio hanya mampu menjelaskan 21.4% variasi dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sementara sisanya terdapat faktor lain yang berkontribusi terhadap pengangguran di wilayah ini yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi normalitas atau residu berdistribusi normal dengan nilai $p\text{-value}$ yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi IPM sebesar 0,165 dan Gini Ratio

sebesar 0,248, (konstan). Oleh karena itu, model tidak menunjukkan masalah heterokedastisitas, yang berarti estimasi koefisien regresi tidak bias dan uji statistik yang dilakukan dapat dipercaya. Namun terdapat indikasi multikolinieritas yang tinggi diantara kedua variabel yang dapat mempengaruhi stabilitas estimasi regresi dan berpotensi merusak interpretasi hasil.

Dengan demikian, Pemerintah daerah perlu mengarahkan kebijakan pembangunan yang lebih terintegrasi di berbagai sektor seperti pendidikan, industri, dan kewirausahaan untuk mengurangi tingkat pengangguran. Pembangunan manusia dan pemerataan pendapatan belum otomatis akan menurunkan angka pengangguran jika tidak didukung oleh penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Serta Kebijakan berbasis data lokal yang mempertimbangkan dinamika sektor informal, migrasi tenaga kerja, serta investasi sektor produktif sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembangunan di Bangka Belitung.

Referensi :

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kep. Bangka Belitung. (2024, Juli 3). *Gini Ratio*. Retrieved from babel.bps.go.id: <https://babel.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjIjMg==/rasio-gini--2024.html>
- Badan Pusat Statistika Provinsi Kep, Bangka Belitung. (2017). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kepulauan Bnagka Belitung 2016*. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Kep, Bangka Belitung. (2024, Desember 2). *(Metode Baru) Indeks Pembangunan Manusia (Umur Harapan Hidup Hasil Long Form SP2020), 2023-2024*. Retrieved from babel.bps.go.id: <https://babel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE2MiMy/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-kepulauan-bangka-belitung--2024.html>
- Badan Pusat Statistika Provinsi Kep, Bangka Belitung. (2025, Februari 4). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota (Persen)*, . Retrieved from babel.bps.go.id: <https://babel.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTUjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt---2024.html>
- Feraliani, D. V. (2021). Analisis Disparitas Pendapatan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 09.
- Hidayati, K. F. (2024, November 11). *Jangan Sampai Terjadi Padamu, Ini 8 Tipe Pengangguran dan Kategorinya*. Retrieved from glints.com: <https://glints.com/id/lowongan/jenis-pengangguran/>
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Inggris: Macmillan and Co., Ltd.
- Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *American Economic Review*, 1-28.
- Lewis, W. A. (1954). Economic Development with Unlimited Supplies of Labour. *The Manchester School*, 139-191.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Michael P. Todaro, S. C. (2015). *Economic Development*. Inggris: Pearson.
- Okun, A. M. (1962). Potential GNP: Its Measurement and Significance. *Proceedings of the Business and Economics Statistics Section*, 98-104.
- Samuelson, P. W. (2004). *Imu Makro ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Stefano Battiston, D. D. (2012). Liaisons dangereuses: Increasing connectivity, risk sharing, and systemic risk. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 1121-1141.
- Todaro, M. &. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Widya, W. E. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 167-186.